FROM THE SERIES: LANDSCAPES AND BODIES

KÖTTER/ISRAEL/LIMBERG

GOLD & COAL

RADIO VERSION COMPOSED AND PRODUCED BY DANIEL KÖTTER AND MARCIN LENARCZYK

LIBRETTO RADIO VERSION

[GOLD] Papua Rainforest

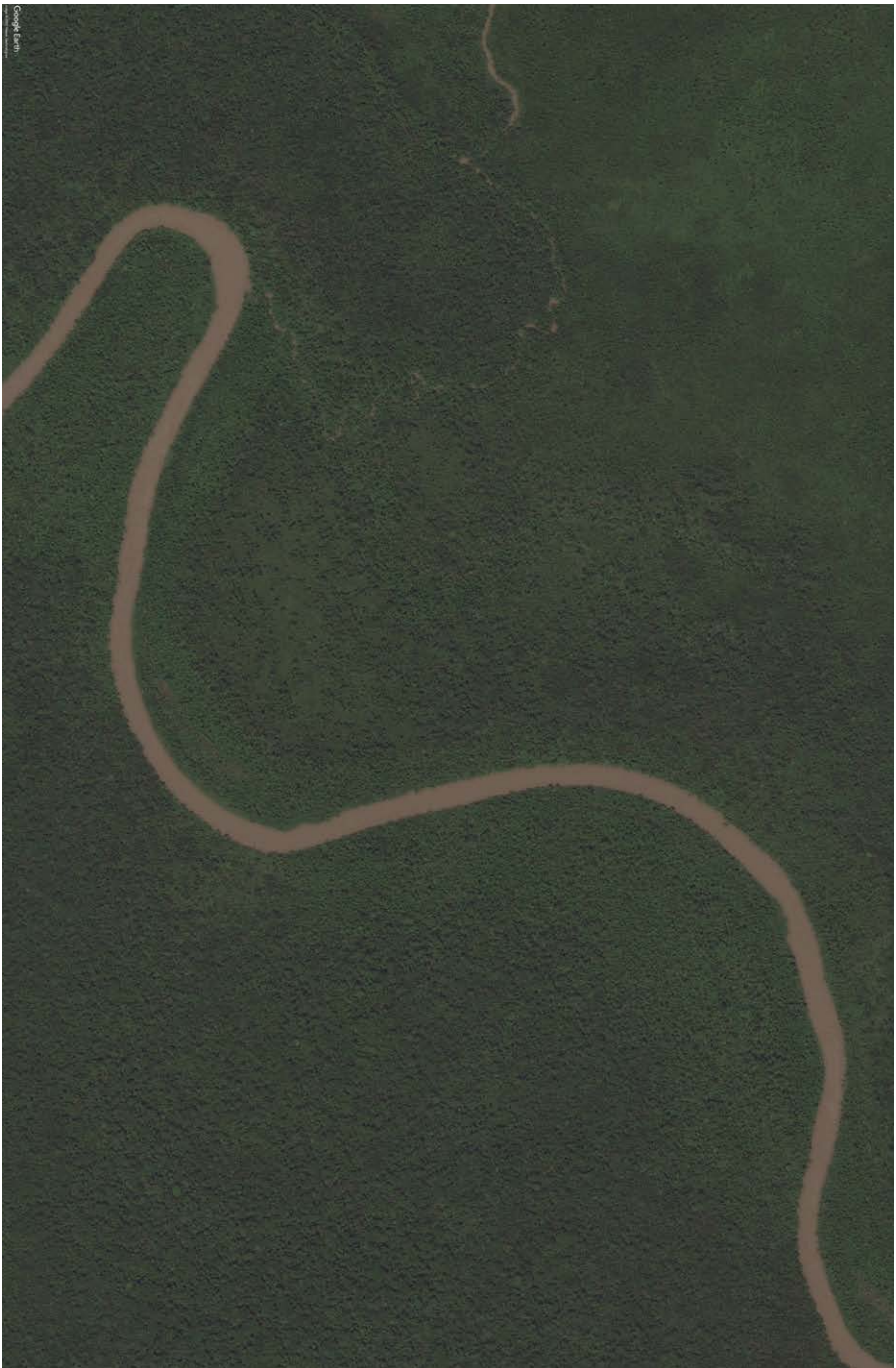

[1’-12’]

Lokasi: Hutan hujan di antara Puncak Nemangkawi (4884 mdpl, nama Indonesia: Puncak Jaya, nama pada masa kolonial: Carstensz Pyramid) dan laut Arafuru, Provinsi Papua, Indonesia.

Suara: Mama Yosepha Alomang, anggota dari suku Amungme, aktivis di Papua, 2019

Pada tahun 1973 saya dibawa dari Gunung ke Timika. Timika adalah milik Freeport yang mana didukung oleh orang-orang berkuasa yang kami takuti. Kerja sama antara Freeport dan Indonesia sudah berlangsung sejak 1966.

Awalnya saya tidak tahu kalau itu tentara-tentara Indonesia. Kami hanya melihat mereka dan tenda-tendanya yang berdiri di dalam hutan. Dari tenda-tenda ini lah mereka akhirnya mendirikan Timika. Suku kami takut pada Indonesia dan kami pun melarikan diri ke dalam Hutan. Kami mengungsi dan bersembunyi di Hutan.

Saya masih hidup dan dapat membuktikan betapa sulitnya perjuangan kami. Kami melarikan diri sampai ke „Sungai Pengungsi“. Di sana kami mendirikan gubuk-gubuk untuk tinggal, tetapi kemudian datang tentara-tentara bersenjata. Mereka bersenjata dari ujung kaki sampai kepala. Pada pagi hari kami pun dijemput dari tepi Sungai. Kami dipaksa untuk tinggal di dekat kamp mereka, seperti tahanan.

Mereka datang dengan bendera yang kemudian mereka kibarkan. Warna benderanya merah dan putih, itu kan Indonesia. Itu mengejutkan anak-anak kami. Saya sudah mengalaminya sendiri, bagaimana kami dibawa dari Timika dan harus menjalani kehidupan susah ini.

Mulkinom hilang, Wakinom hilang, Sikinom hilang, Wakinom hilang. Arwakinom juga hilang. Semua hilang. Tempat-tempat itu kemudian diberi nama baru. Tapi nama-nama barunya saya tidak tahu.

[GOLD] Kuala Kencana, Papua, Indonesia

Lokasi: Kuala Kencana, Kota Baru yang dibangun Amerika untuk pegawai PT. Freeport, Timika, Provinsi Papua, Indonesia.

Suara: George H. Mealey, Mantan Direktur PT. Freeport-McMoRan Copper and Gold, 1996.

Saya masih ingat saat pertama kali mendengar tentang daerah pertambangan Erstberg di Papua, Indonesia. Waktu itu tahun 1968 dan saya tidak tahu kalau dunia pertambangan akan berkembang pesat. Kalau melihat lagi ke belakang, saya merasa perjalanan saya ke Papua itu sebuah berkah. Di bawah bayang-bayang puncak kapur yang kasar, menjulang ribuan meter di atas vegetasi yang terletak di barat daya Papua Nugini, terdapat simpanan bijih tambang yang bernilai 77 milyar dollar Amerika. Seiring berjalannya waktu, minat saya kepada operasional Freeport meningkat. Potensinya tentu luar biasa. Saya melihat potensi untuk berkembang yang besar - dalam hal pertambangan, cadangan bijih tambang, dan juga tanggung jawab saya sendiri.

Freeport menjadi penyimpan cadangan tembaga ketiga terbesar di dunia dan tambang emas terbesar dibandingkan tambang lain di dunia. Dan mungkin kami memiliki biaya operasional termurah di dunia. Tempat yang dulunya ditinggali oleh penduduk asli dalam kemiskinan, sekarang ditinggai oleh orang yang sama, dengan pakaian yang layak dan di dalam rumah-rumah kokoh yang dibangun oleh mereka sendiri, baik sebagai pegawai perusahaan atau pun buruh industri rumahan di sekitar daerah Timika.

Pada awal pembangunan Kuala Kencana, kami memiliki visi agar dapat menciptakan sebuah percontohan bagi komunitas Indonesia yang berdampingan secara alami dengan Hutan Hujan. Kuala berarti muara atau pertemuan. Dan Kencana berarti „emas“.

Kota itu dirancang untuk menjadi sebuah kota untuk Indonesia, bukan seperti kota di Amerika. Kota baru kami akan menjadi sebuah kota Indonesia untuk seterusnya. Kami mengundang President Suharto ke Irian Jaya (Papua) untuk meresmikan kota kami dan sebuah kehormatan bagi kami karena beliau menerima undangan tersebut. Pada 10 Desember 1995, kota kami diresmikan oleh Presiden, Kota Kuala Kencana.

[COAL] Bergbautechnikpark, near Leipzig, Germany

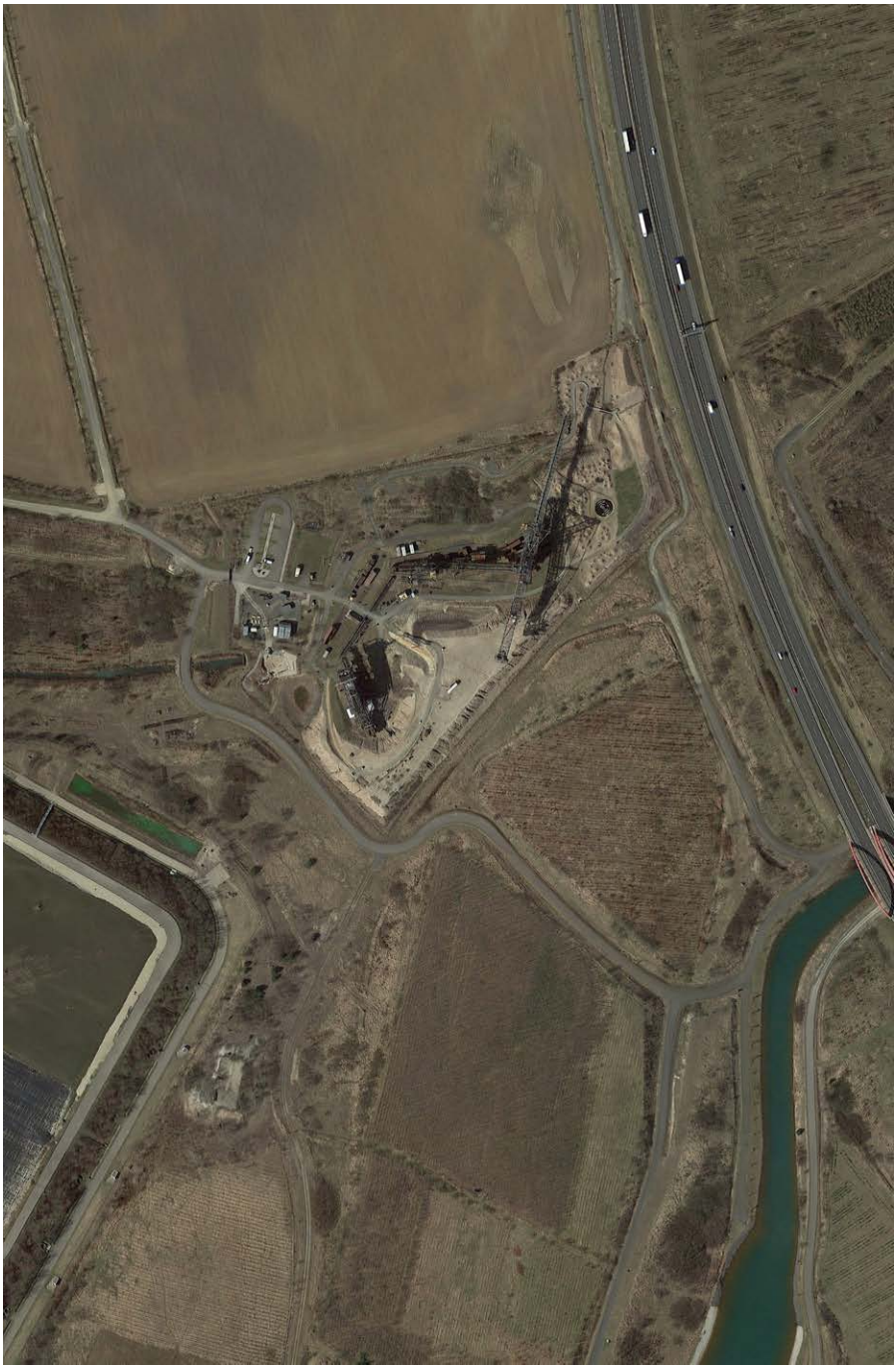

[12’-22’]

Lokasi: Bergbau Technik Park, Museum Terbuka, Leipziger Neuseenland, Jerman.

Suara: Wolf Dietrich Chmieleski, mantan penambang, sekarang anggota Perkumpulan „BergbauTechnikPark e. V. Leipziger Neuseenland“, 2019

Sekarang Anda dapat melihat matahari. Dulu tidak. Dulu terdapat kabut yang luar biasa di bagian selatan kota Leipzig. Kotoran dan bau tanpa akhir. Itu sangat parah saat musim gugur. Jalan B95 arah Borna dipasangi obor di tepi jalan sebagai pengaman agar pengemudi dapat melihat ujung jalan. Dulu kacau sekali.

Saya dulu dekorasi kap radiator mobil dinas dengan gambar palu dan martil, simbol bagi para penambang. Saya masih punya itu sampai sekarang, tapi saya tidak berani pasang di mobil. Nanti mereka pecahkan kaca saya. „Itu penambang. Dia harus pergi!“. Itulah histeria pada waktu itu. Semua yang berhubungan dengan tambang dianggap buruk.

[COAL] Opencast mine Profen-Döbris, near Leipzig, Germany

Lokasi: Pertambangan batu bara Profen-Döbris, Sachsen-Anhalt, Jerman.

Suara: Prof. Dr. Andreas Berkner, Regionaler Planungsverband LeipzigWestsachsen, 2019

Pada masa DDR (Deutsche Demokratische Republik - Republik Demokratik Jerman) atau Pemerintah Jerman Timur pada masanya, tidak ada perdebatan tentang apa yang harus ada dan tiada. Dalam politik energi, DDR tidak memiliki alternativ lain untuk batu bara selain energi nuklir yang juga dikembangkan di wilayah Leipzig.
Dengan kata lain: Tanpa batu bara, akan banyak tempat yang kehilangan cahaya. Inilah alasan batu bara menjadi sangat diperlukan pada saat itu.

Melalui pertambangan kami telah menggali 500 m2 tanah di daerah Jerman Tengah. Kami sudah memproduksi kurang lebih 9 milyar ton batu bara. Pertambangan memiliki dimensi geologis. Dalam 250 juta tahun terakhir tidak ada yang dapat menandingi perubahan dan pembentukan ruang dengan cara yang sama. Kita harus menerima karena tidak dapat mengubahnya.

Lokasi: Eythra, Saxony, sekarang: Danau Zwenkau, Leipziger Neuseenland, Jerman.

Suara: Suara dari „Erinnerung an eine Landschaft - für Manuela“ - „Kenangan Akan Pemandangan - untuk Manuela“, sutradara: Kurt Tetzlaff, DEZAStudio für Dokumentarfilme, 1983 (lisensi dari Progress.Film)

Hari ini ada pesta perpisahan karena sebentar lagi kami akan diusir. Kami akan tinggal di reruntuhan.

- Anda tahu kapan itu akan terjadi?
- Bösdorf, tempat saudara perempuan saya tinggal, akan menghilang pada tahun 1981.
Dan Eythra pada tahun 1982 atau 1983. Semua yang disekitar sini akan menghilang. Juga beberapa rumah-rumah bagus. Lihat! Itu menyedihkan. Walau pun mereka akan mendapatkan bangunan baru. Apa yang sudah mereka curahkan untuk rumah tersebut tidak dapat tergantikan.

- Tapi memang harus begitu!
- Ya, batu baranya dibutuhkan. Anak saya operator derek di Pertambangan. Dia bilang: „Ibu, kita membutuhkan batu bara dan itu harus ditambang. Ibu tidak bisa melakukan apa-apa. Kalau itu harus terjadi, maka terjadilah.“
Tapi sampai saat itu pasti saya sudah meninggal. Itu menyedihkan. Seperti saat Anda sudah terbiasa dengan sebuah rumah lama. Jika Anda harus keluar, pergi ke tempat lain … Anda seharusnya tidak menanam sebuah pohon yang sudah tua. Anda mengerti maksud saya? Anda mengerti, kan?

[COAL] Lake Zwenkau, near Leipzig, Germany

Lokasi: Danau Zwenkau, bekas Pertambangan Zwenkau, Leipziger Neuseenland, Jerman.

Suara: Prof. Dr. Andreas Berkner, Regionaler Planungsverband LeipzigWestsachsen, 2019

Satu pertanyaan yang terus saya tanyakan adalah: „Apakah ini semua harus menjadi danau?“. Secara teori kan tidak. Tetapi faktanya, saat kita menambang batu bara di suatu tempat, maka tempat penambangan tersebut akan mengalami penyusutan. Batu bara yang tadinya ditambang hilang begitu saja. Seperempat atau sepertiga dari daerah pertambangan ini hanya lubang. Itu adalah batu bara yang hilang. Secara teori, bisa saja gunung itu kita tambang dan dengan itu kita isi lubangnya. Tapi itu omong kosong. Lubang-lubang itu adalah bukti nyata.

Lokasi: Tepi Danau Zwenkau, Leipziger Neuseenland, Jerman.

Suara: Herbert Ehme, Mantan Walikota Zwenkau, 2019

Pertambangan telah merubah lahan ini dalam 75 tahun terakhir, tetapi kami berusaha sekuat tenaga untuk mengusahakan alam yang indah dan dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya. Banyak yang sudah diusahakan dalam 30 tahun terakhir. Siapa yang ingin akan dapat melihat „lahan yang berbunga“ tersebut. Ini masih awal dari sebuah transformasi besar, buatan tangan manusia. Masih banyak yang harus dilakukan. Rencana sudah dibuat. Semangat!

[GOLD] Mount Nemangkawi, Freeport Opencast mine, Papua, Indonesia

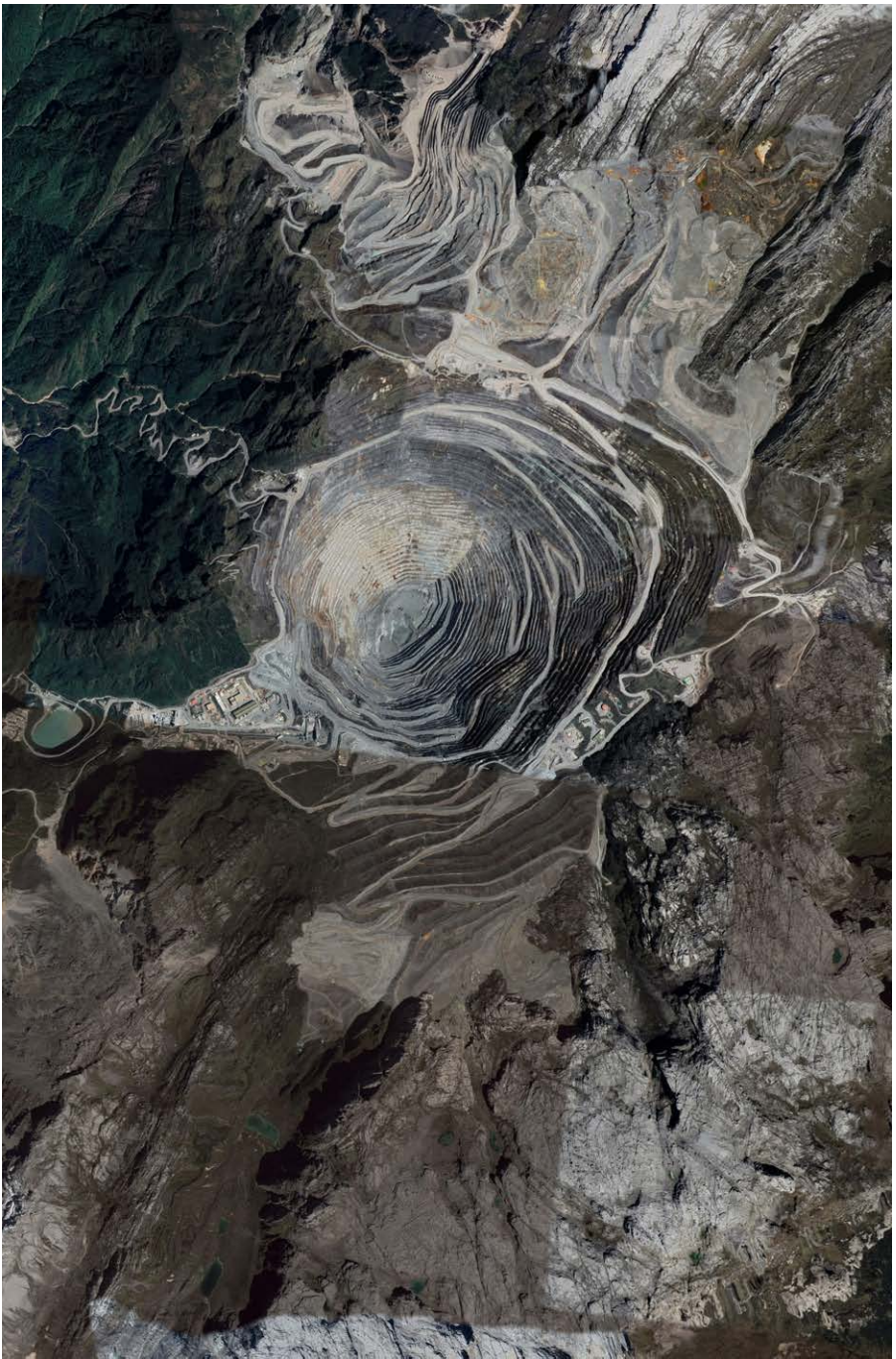

[22’-32’]

Lokasi: Nemangkawi (4884 mdpl), Provinsi Papua, Indonesia.

Suara: Mama Yosepha Alomang, anggota dari suku Amungme, aktivis di Papua, 2019

Nemangkawi adalah Ibu Putih. Itu adalah nama gunungnya. Nemangkawi. Tidak hanya dikenal di Indonesia atau Papua, tapi orang-orang Belanda juga tahu Nemangkawi. Itulah kenapa mereka datang ke sini. Orang-orang Belanda yang mengambilnya dan Indonesia yang menjualnya lagi ke Amerika. Kalau kau menguasai Nemangkawi, kau menguasai seluruh Papua.

Air yang mengalir dari gunung itu seperti air susu ibu. Tetapi gunungnya tidak ada lagi. Sudah hancur. Ibu menangis, air matanya mengalir. Oleh sebab itu ada banjir. Kami tidak peduli pada emasnya, itu adalah bagian dari gunung. Emas sudah seperti tulang sumsum kami. Bukan Amungme yang mendulang emas. Mereka datang dari pulau-pulau lain di Indonesia. Mereka membagi-bagi daerah tersebut untuk kelompok mereka sendiri. Orang-orang lokal tahu larangan saya. Oleh sebab itu mereka tidak mendulang emas.

Lokasi: Kamp artisanal pendulang emas di daerah pembuangan lumpur dari pertambangan emas dan batu bara Freeport, sekitar Timika, Provinsi Papua, Indonesia.

Suara: Mangun dan Oles, Pendulang dari Jawa, sejak 10 tahun di Timika, 2019

- Tahun ini sudah ada yang tenggelam?
Iya, baru saja beberapa hari kemarin. Arwah orang jawa itu masih gentayangan. Dia ditemukan oleh saudara saya.
- Malam-malam dia tenggelam?
Iya, dia dapat jaga malam di Mile 37 (Mil 37). Lalu dia hanyut dibawa air. Beberapa hari kemudian dia ditemukan di sini. Setelah 11 hari. Saudara saya yang menemukan, dia berteriak, „Ada mayat! Ada mayat!“ Sudah banyak korbannya, terutama di Sungai Jerni.
- Oh, di sana? Iya, di sana berbahaya.
Karena banjir datangnya tiba-tiba. Menurut pengalaman saya, orang harus lihat kiri kanan saat menyebrang sungai. Harus selalu berhati-hati. Kebanyakan orang hanya menganggap remeh. Mereka menyeberang sungai tanpa berjaga-jaga. Saat sudah di tengah sungai baru terkejut saat banjir datang.
- Kalian tidak takut hantu?
Tidak, hantu saja tidak jadi masalah, selama kami masih bisa dapat uang.
Di sini tinggal orang-orang dari Makassar, dari Bugis, dan dari Jawa. Tapi kalau turun ke bawah lagi, di sana tinggal orang-orang Maluku. Seperti ada gula ada semut. Saat satu daerah menghasilkan, ke sana kami pergi. Juga walaupun ada kesulitan yang menghadang.
- Saat pertama kali datang ke sini, apakah ada kontak dengan orang lokal?
Orang Meno datang ke sini empat kali sehari untuk ambil pajak. Kami harus bekerja keras dan mereka datang saja untuk ambil pajak. Kalau kami kehilangan kesabaran, apa kata orang, kami akan marah juga. Kami akan mempertahankan pekerjaan kami sampai titik darah penghabisan. Untuk istri dan anak-anak kami. Awalnya saya tersenyum saja. Tetapi kalau saya sudah tertawa, saya bisa bunuh mereka.

[GOLD] Gold Panner's camp, tailings, Papua, Indonesia

Lokasi: Tembagapura, Kota Pertambangan di dekat Tambang Freeport, Provinsi Papua, Indonesia.

Suara: Mama Yosepha Alomang, anggota dari suku Amungme, aktivis di Papua, 2019

Saya pernah membawa anak saya yang kecil ke Rumah Sakit di Tembagapura. Mereka bertanya, „Di mana dia lahir?“ Saya bilang ke dokter, „Saya dari Timika.“ Dokter itu bilang, „Mama, sungai itu punya pertambangan, sudah tercemar.“ Dari situ saya tahu dan sebarkan ke yang lain, bahwa air dari sungai tidak boleh diminum. Awalnya kami selalu bisa minum air dari sungai itu. Tetapi dokter sudah berkata, „Orang-orang di atas sana sekarang menggunakan kimia. Sungai kimia akan membunuh semua, tetapi dokter baru mengatakan itu ke saya setelah anak perempuan saya sakit. Anak saya lahir di Timika. Dia meninggal di umur 14 tahun. Sampai sekarang sudah kurang lebih 2000 orang yang meninggal. Dua ribu sejak tahun 1990an. Itu adalah angka korban yang meninggal.

[32’-40’]

Lokasi: Hohenmölsen, Sachsen-Anhalt, daerah kompensansi bagi warga yang tinggal di daerah bekas Großgrimma, sekarang pertambangan batu bara Profen-Döbris, Jerman

Suara: Dietmar Martin, mantan penduduk di Großgrimma, sekarang penduduk dari Hohenmölsen, 2019

Anak laki-laki saya yang paling besar, Mark, bekerja di Pabrik baja bagian pengecoran, tiga shifts kerja, dari Senin sampai Jumat. Dia digaji 1800 EUR bersih. Anak saya yang paling kecil sebaliknya pergi „ke sana“ 11 tahun lalu untuk bekerja sebagai buruh kebersihan kota, ke Wuppertal.
Dia sudah belajar semuanya pada jaman DDR, supir truk garpu atau semacamnya. Setelah itu dia menjadi mandor beberapa tahun, hari jumat libur mulai jam satu siang, dan digaji dua kali lipat. Itu kan tidak adil. Mereka pasti tidak akan kembali. Kalau orang punya 5000 EUR per bulan, apartment bagus, keluarga, anak, maka mereka tidak akan kembali lagi ke sini.
Saya rasa relokasi dimulai saat orang-orang mulai menggantung papan di depan rumah: „Kalian mengambil rumah kami! Kalian bajingan!“ Tetapi kemudian Perusahaan Batu Bara yaa.. saya bisa bilang „menyogok“ beberapa orang. Mereka mendapatkan kompensasi lebih banyak dibandingkan yang lain. Merekalah yang pertama kali pindah. Rata-rata merekalah yang awalnya menggantung papan-papan di luar. Saat semua dimulai, lupakan saja semua. Saat kurang 5 atau 6 orang yang turun ke jalan, mereka kira mereka melewatkan sesuatu. Ibu tua itu pikir, dia bisa melakukan banyak hal dengan 100.000 Mark (mata uang Jerman Timur sebelum bersatu) dan langsung setuju untuk pergi. Sebenarnya itu tidak cukup untuk membangun kehidupan, itu kan jelas. Kami hanya naif.

Lokasi: Pödelwitz, Saxony, dekat Pertambangan Vereinigte Schleenhain, Saxony, Jerman.

Suara: Jens Hausner, penduduk Pödelwitz dan aktivis, 2019

Mereka membeli dan mengosongkan desa ini tanpa memiliki ijin pertambangan resmi. Pengosongan desa dilakukan agar perusahaan dapat melakukan penelitian sosial tentang masa depan tempat ini. Jika perusahaan tambang sudah berhasil mengosongkan desa dan mendiagnosis kerusakan substansi bangunan di awal, maka sebenarnya sudah jelas jika hasil penelitian sosial tentang masa depan tempat ini akan berujung negatif. Mereka berkata, „Ya, faktanya adalah bahwa desa ini kosong, hanya beberapa orang saja yang masih tinggal dan setelah itu sudah. Oleh sebab itu mungkin lebih baik jika dihancurkan. Orang-orang yang tertinggal sudah tidak berarti lagi.“ Mereka menggunakan skenario yang mereka buat sendiri sebagai legitimasi untuk menggusur lokasi tersebut.

Lokasi: Pelabuhan Tanjung Zwenkau, Leipziger Neuseenland, Jerman.

Suara: Herbert Ehme, Walikota Zwenkau, 2019

Untuk dapat membangun semuanya sendiri, anggaran kami terbatas. Tidak ada jalan lain selain mendapatkan investor serius yang memiliki kekuatan finansial. Dulu itu seperti mencari jarum di dalam jerami. Seperti pada proyek-proyek lainnya, faktor kebetulan memiliki peran yang penting. Iklan danau kami yang ofensif dan dini, pekerjaan renovasi dengan kualitas tinggi, dan relasi yang personal pun akhirnya membawakan hasil. Pada 28 Januari 2009 diadakan inagurasi pembangunan pelabuhan. Seperti pada umumnya, dilaksanakan di depan para masyarakat yang antusias. Tentu saja trompet juga tidak boleh ketinggalan dalam acara ini. Dengan sepenuh hati kami beritakan kepada dunia: Kota Tambang akan menjadi Kota Pelabuhan.

[COAL] Pödelwitz and Opencast mine Schleenhain, near Leipzig, Germany

Lokasi: Daerah baru di Tanjung Zwenkau, Leipziger Neuseenland, Jerman.

Suara: Monika Groß, penduduk Tanjung Zwenkau, 2019

Kami sering menghadapi orang-orang Zwenkau yang suka lewat sini. Mereka tidak mengerti bagaimana orang bisa membangun rumah-rumah seperti ini. „Mereka tidak memiliki atap miring lagi dan jendelanya besar-besar. Tidak pakai tirai, bagaimana bisa orang tinggal begitu?“ Saya berpikir tentang itu. Itulah saat banyak orang asing yang datang. Itu seperti tiba-tiba orang datang dan membangun di atas rumah kita sendiri. Kami bahagia di sini, dapat tinggal di dekat Danau dan selalu berpikir bahwa mereka pasti bahagia juga karena pertambangan sudah tidak ada,. Tetapi pada saat yang sama pasti juga aneh bagi mereka. Mereka sudah tinggal sejak lama di Zwenkau di dalam rumah yang benar-benar berbeda. Dari situ datang pikiran, „Siapa orang-orang ini? Mereka pasti punya banyak uang.“ Itu juga aneh. Seperti narasi untuk melawan para pencari suaka. „Mereka merampas semuanya dari kita. Kita miskin. Sekarang datang orang-orang kaya untuk merampas lagi sesuatu dari kita,“ itu sebuah prasangka. „Mereka membuat sebuah danau untuk kita. Akhirnya kita akan punya sebuah Danau yang indah. Pembangunan untuk kita,“ itu juga sebuah prasangka.

Lokasi: Jerman Timur

Suara: Ernst Busch, penyanyi: Hanns Eisler/Anna Gmeyner, Lagu Para Penambang, 1930

Kami menggali kubur sendiri,
dan mengubur diri sendiri.
Kami harusnya penggali kubur
Dan raga jadi satu.
Masuk dengan senang hati,
pergilah, yang tidak senang hati,
yang lain menunggu dalam kawanan
Ini tentang uang, tentang uang.

Waktunya akan terpenuhi
kami yang mati hidup lagi
tapi tidak dibalut kain kafan
terbalut hitam, kami kembali lagi.

[COAL] Cape Zwenkau, near Leipzig, Germany

Lokasi: Leipzig, Leipzig, Saxony, Republik Demokratik Jerman (DDR - Deutsche Demokratische Republik)

Suara: Suara dari „Leipzig im Herbst“ - „Leipzig di Musim Gugur“, sutradara: Gerd Kroske, Andreas Voigt, DEFAStudio für Dokumentarfilme, 1989 (lisensi dari Progress.Film)

Semua orang berasumsi bahwa, jika kamu tidak melakukan hal yang luar biasa untuk menjelaskan bahwa perdamaian adalah harga mati kepada polisi, kelompok perlawanan, dan mungkin juga tentara, maka sosialismus akan berakhir di tanah ini. Dan itu bukan saja di kota ini, tetapi juga di seluruh negeri.

Dan menurut saya itulah yang membuat kami pada tanggal 9, siang hari, tidak lagi bertanya pada satu sama lain tentang apa yang kita tahu, apa yang kita persiapkan, dan apa yang kita harapkan. Melainkan kita sudah berasumsi bahwa sebuah konfrontasi sudah dinanti agar orang-orang berhamburan dan dapat ditembaki.

[40’-53’]

Lokasi: Pelabuhan Freeport Amamapare, Provinsi Papua, Indonesia.

Suara: George H. Mealey, Mantan Direktur PT. Freeport-McMoRan Copper and Gold, 1996

Seiring berjalannya waktu memasuki abad 21, masa depan PT. Freeport Indonesia semakin terlihat terang. Keberadaan pasar metal telah menghasilkan fluktuasi harga, yang diikuti dengan kenaikan dan penurunan ekonomi dunia. Karena Freeport Indonesia adalah produsen dengan biaya murah, maka lebih mudah bagi mereka untuk bertahan sebagai produsen batu bara di masa-masa sulit dan mempertahankan pertumbuhan mereka. Uang yang dihasilkan dari tambang kami membawa gelombang kekayaan ke dunia luar, pertama melalui Irian Jaya (Papua) dan kemudian melalui seluruh Indonesia.

Kondisi operasional Freeport Indonesia yang sehat menawarkan peluang pertumbuhan bagi para pegawai-pegawainya. Orang yang lahir dan bekerja di daerah pertambangan sebentar lagi akan disebut sebagai „Orang Papua“, walaupun leluhur mereka berasal dari seluruh penjuru Indonesia.

Dalam 100 tahun, orang-orang yang hidup di daerah Freeport Indonesia akan memiliki pendidikan yang baik. Bahkan mungkin menjadi terkemuka dalam seni dan ilmu pertambangan. Kuala Kencana dan sekelilingnya akan menjadi rumah mereka, termasuk Timika dan Tembagapura.

[GOLD] Arafura Sea, Papua, Indonesia

Lokasi: Kamp artisanal pendulang emas di daerah pembuangan lumpur dari pertambangan emas dan batu bara Freeport, sekitar Timika, Provinsi Papua, Indonesia.

Suara: Mangun dan Oles, Pendulang dari Jawa, sejak 10 tahun di Timika, 2019

- Kalau nanti Freeport tutup, apa yang akan kamu lakukan sebagai pendulang liar?
- Tutup? Maksudnya bagaimana?
- Ya, kalau Freeport tutup, kalian mau apa?
- Kalau mereka tutup? Tidak tahu Timika akan jadi seperti apa.
- Mungkin akan ada perang.
- Kalau tambang tutup, saya jamin tidak akan ada apa-apa lagi.
- Dan kalau emasnya habis?
- Ah itu kan masih lama. Sisa pembuangan dari tahun 2003 saja belum didulang sampai sekarang. Kalau kami tidak dapat mendulang dari sisa pembuangan itu, baru berarti emasnya sudah habis. Tapi itu akan sangat lama.

Lokasi: Pulau Karaka, seberang Pelabuhan Freeport, dekat Timika, Papua Barat.

Suara: Penduduk Pulau Karaka, penyanyi: Pak Titus, Tembagapura, 2019

Lihatlah!
Gunung yang tinggi dan cantik ini.
Lihatlah!
Kita memiliki gunung yang cantik sekali!
Tanah kita tumbuh dan berharga!
Betapa cantik gunung bersinar di atas kita!
Mereka sebut dia Tembagapura
[Kota Tembaga]
Betapa cantiknya gunung di atas kita!
Mereka sebut dia Tembagapura [Kota Tembaga].

Lokasi: Tempat tinggal rahasia dari Mama Yosepha Alomang, Papua, Indonesia.

Suara: Mama Yosepha Alomang, anggota dari suku Amungme, aktivis di Papua, 2019

Kami ingin tambang tutup. Itu keinginan gerakan kami. Walaupun ada perang, tetap saja tambangnya masih ada. Apakah salah, jika kami ingin menyelamatkan hidup kami sendiri? Ah saya tahu apa. Mereka menyulut konflik antar suku. Itu berbahaya sekali.
Setiap tahun, setiap bulan, setiap hari, bahkan setiap jam saya sudah menuntut Freeport agar tambang ditutup. Air itu marah. Sungai itu marah, hutan itu marah. Bahkan gunung juga marah. Tetapi orang-orang itu tidak sadar. Tuhan sudah memberi tanda. Alam Sudah memberi tanda. Budaya juga sudah memberikan kita tanda, tetapi ya seperti itu di Papua sini.

Lokasi: Universitas Timika, Wilayah Timika, Provinsi Papua, Indonesia.

Suara: Komandan Polisi, Timika, Oktober 2019

Pertemuan ini sudah difasilitasi oleh Pemda. Kami khawatir ada yang menggunakan situasi ini, saya pastikan ada penyusup. Dan mereka ingin memindahkan situasi chaos dari tempat lain ke sini. Jadi sekali lagi, sudah ada tiga belas orang yang ditangkap dan diproses sekarang. Oleh sebab itu kami mohon dengan hormat agar Bapak, Ibu, Adik-adik yang ada di sini untuk kembali ke rumah masing-masing. Aspirasi Bapak Ibu juga akan kita tampung, kita akan jadikan forum dialog. Tapi bukan dengan berkumpul seperti tadi. Jadi saya mohon dengan hormat, Bapak Ibu sekalian, tinggalkan tempat ini. Kami berikan waktu 2 menit.

Pertanyaannya, apabila ada yang diamankan, siapa yang berani bertanggung jawab? Tidak ada, semua lepas tangan. Yang sudah-sudah mereka menyesal di dalam sel. Dan tidak akan keluar demi ketertiban Kabupaten Mimika tercinta. Sekali lagi, 2 menit kita berikan waktu untuk meninggalkan tempat ini. Tidak boleh memobilisasi massa seperti ini. Yang seperti itu dilarang di Timika. Itu bagian dari masyarakat kita. Sekali lagi yang lainnya tetap tenang. Terima kasih kerjasamanya silahkan tinggalkan tempat ini. Sekali lagi, tempat ini Sudah dikepung secara keseluruhan. Hitungan ke sepuluh silahkan tinggalkan tempat!
Sepuluh, sembilan, delapan, tujuh, enam, lima, empat, tiga, dua, …
[Tembakan dan teriakan]

[GOLD] Karaka Island, Papua, Indonesia

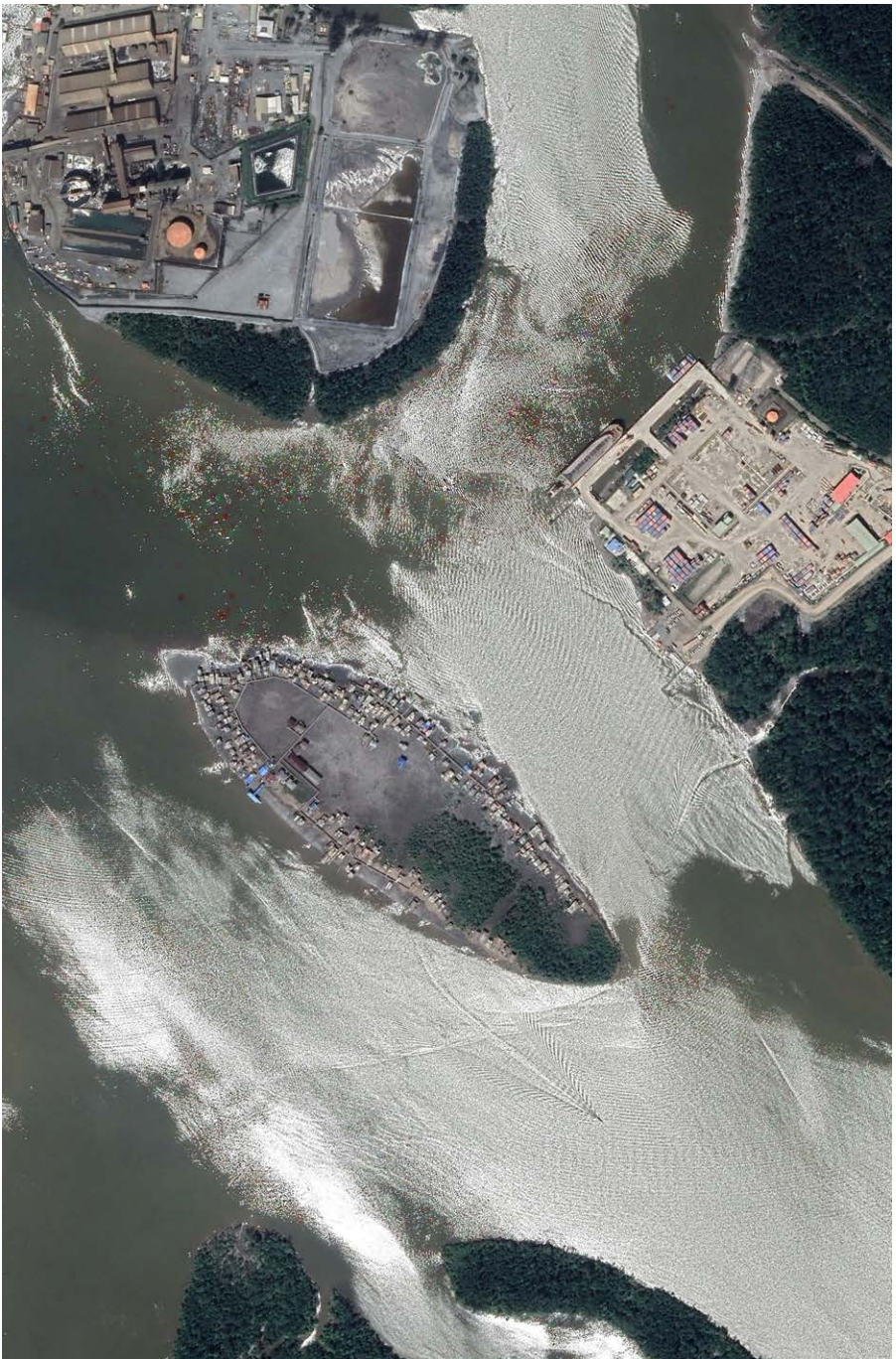

Sumber

Wawancara untuk penelitian dengan Mama Yosepha Alomang, anggota dari suku Amungme, aktivis di Papua, 2019
Mealey, George A.: „Grasberg. Mining the richest and most remote deposit of cooper and gold in the world, in the mountains of Irian Jaya, Indonesia“, FreeportMcMoRan Cooper&Gold Incs., 1996.
Wawancara untuk penelitian dengan Wolf Dietrich Chmieleski, mantan penambang, sekarang anggota perkumpulan Verein BergbauTechnikPark e. V. Leipziger Neuseenland.
Wawancara untuk penelitian dengan Prof. Dr. Andreas Berkner, Regionaler Planungsverband LeipzigWestsachsen.
Suara dari „Erinnerung an eine Landschaft - für Manuela“ - „Kenangan Akan Pemandangan - untuk Manuela“, sutradara: Kurt Tetzlaff, 84 menit, berwarna, film dokumenter, Deutsche Demokratische Republik (DDR), DEZAStudio für Dokumentarfilme, 1983 (lisensi dari Progress.Film)
Herbert Ehme, Walikota Zwenkau, dari buku „Vom Grubenrand zum Badestrand. Faszination Zwenkau 1990-2010“ - „Dari Tepi Lubang Menjadi Pantai. Pesona Zwenkau 1990-2010“., 2010.
Wawancara untuk penelitian dengan pendulang emas Mangun dan Oles di Pertambangan.
Wawancara untuk penelitian dengan Dietmar Martin, mantan penduduk di bekas Großgrimma, sekarang penduduk Hohenmölsen.
Wawancara penelitian dengan Jens Hausner, penduduk Pödelwitz dan aktivis.
Wawancara penelitian dengan Monika Groß, penduduk Tanjung Zwenkau.
Suara dari „Leipzig im Herbst“ - „Leipzig di Musim Gugur“, sutradara: Gerd Kroske, Andreas Voigt, 53 menit, hitam-putih, film dokumenter, Deutsche Demokratische Republik (DDR), DEFAStudio für Dokumentarfilme, 1989 (lisensi dari Progress.Film)
„Lied der Bergarbeiter“ - „Lagu Para Penambang“, musik: Hanns Eisler, penyanyi: Ernst Busch, lirik: Anna Gmeyner
„Lagu Tembagapura“ dari musisi Komoro Pak Titus, Pulau Karaka.
Suara dari demo mahasiswa, Timika, Papua, Indonesia, diambil oleh Yonri Revolt, Oktober 2019.

Diterjemahkan oleh Maria Joanita Godjali